

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Ada beberapa definisi atau pengertian tentang agresifitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Buss, 1961 (dalam Bushman & Anderson, 2002) mendefinisikan agresi (*aggression*) sebagai suatu respon yang dikirimkan oleh stimuli berbahaya kepada organisme lain. Menurut Baron dan Byrne (2004) perilaku agresi adalah suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai ataupun mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut.

Berkowitz, 1995 (dalam Ni Made, 2008) tingkah laku agresif dipandang sebagai suatu respon yang terbuka, dilakukan dengan menyampaikan stimulus yang berbahaya kepada orang lain. Tingkah laku agresif adalah tingkah yang sifatnya cenderung ke arah perkelahian atau kearah serangan. Pendapat atau pengertian yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas memiliki kesamaan dimana perilaku agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan melukai individu atau menyerang individu. Sehingga hal ini menyebabkan individu lain merasa terancam.

Menurut Moore dan Fine (dalam Hartini, 2009) agresif dapat dilihat dari sudut pandang bentuk perilakunya. Agresi adalah perilaku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap seseorang atau objek-objek. Dapat dikatakan bahwa sasaran perilaku tidak terbatas hanya pada manusia, tapi juga

benda. Agresif merupakan kata sifat dari agresi. Istilah agresif seringkali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya. Sedangkan agresivitas adalah dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dan hewan dengan tujuan menyakiti badan atau belukai perasaan orang lain (Baron & Byrne, 2004)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku yang mempunyai tujuan untuk merugikan orang lain dan bentuk dari perilaku agresif ini dapat berupa fisik ataupun verbal. Demikian dapat dikatakan kecenderungan perilaku agresif adalah suatu posisi untuk menunjukkan sikap permusuhan ataupun melukai orang lain.

2. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Cara mengetahui perilaku agresif pada individu terhadap suatu obyek tertentu, kita perlu tau gejala-gejala atau aspek-aspek perilaku agresi yang dibagi menjadi 2 hal oleh Prawesti yaitu agresi fisik, yaitu agresi yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan baik diri sendiri maupun orang lain seperti misalnya mencubit memukul, menendang dan sebagainya.

Buss dan Perry (1992) mengklasifikasikan perilaku agresif dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam perilaku agresif.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Agresi fisik (*Physical Agression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara agresor dan korbannya.
- b. Agresi verbal (*Verbal Agression*) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c. Kemarahan (*anger*) ialah suatu bentuk indirect aggression atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (*Hostility*), merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Menurut allport dan adorno (dalam Muttaqin, 2011) agresif dibedakan menjadi dua aspek;

- a. Prasangka (*Thinking ill others*) Definisi ini mengimplikasikan bahwa dengan prasangka individu atau kelompok menganggap buruk atau memandang negatif secara tidak rasional. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu berprasangka terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.
- b. Otoriter yaitu orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak dapat toleransi terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat menghukum, selau curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), permusuhan (*hostility*).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas, antara lain; stres, deindividuasi, kekuasaan, efek senjata, provokasi, alkohol dan obat-obat, kondisi lingkungan, jenis kelamin, kondisi fisik, media massa, dan penyimpangan pemikiran.

a. Stres

Menurut Crider, Goethals, Kavanaugh, dan Solomon, 1983 bahwa stres merupakan reaksi terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi gangguan fisik terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi gangguan fisik dan psikis. Roediger, Rushton, Capaldi, dan Paris, 1984 (dalam Muttaqin, 2011) menyatakan bahwa stres muncul karena adanya ancaman terhadap kesejahteraan fisik dan psikis dan adanya perasaan bahwa individu tidak mampu mengatasinya. Munculnya stres selain tergantung pada kondisi eksternalnya. Jadi sangat dimungkinkan adanya reaksi yang berbeda antara seseorang dengan yang lain meskipun mengalami kondisi stres yang sama.

b. Deindividuasi

Pada saat individu diketahui identitasnya, maka akan bertindak lebih anti sosial. Menurut Koeswara, 1988 (dalam Muttaqin, 2011) menyatakan bahwa deindividuasi dapat mengarahkan individu pada kekuasaan, dan perilaku agresif yang dilakukan menjadi lebih intens. Deindividuasi memiliki efek memperbesar keleluasaan individu untuk

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melakukan agresi, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu perilaku maupun identitas diri korban agresi, serta keterlibatan emosional individu perilaku, agresi terhadap korban.

Di dalam faktor deindividuasi ini, terdapat salah satu variabel bebas di dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional. Hal ini didukung oleh pernyataan Koeswara (dalam Muttaqin, 2011), yang menyebutkan bahwa dalam kondisi deindividuasi, individu menjadi kurang memperhatikan nilai-nilai perilakunya sendiri dan lebih memusatkan diri pada kelompok dan situasi. Deindividuasi mencakup hilangnya tanggung jawab pribadi, dan meningkatnya kepekaan terhadap apa yang dilakukan kelompok. Dalam arti, setiap orang dalam kelompok beranggapan bahwa tindakan mereka adalah bagian dari perilaku kelompok. Hal ini menyebabkan orang kurang merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan kurang menyadari konsekuensinya sehingga akan memberi kesempatan yang luas bagi munculnya agresivitas.

c. Kekuasaan

Menurut Weber (dalam Muttaqin, 2011) kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau kelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginannya dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berhadapan dengan perlawanan dari seseorang atau kelompok orang lainnya yang berpartisipasi dalam tindakan komunikasi itu. Di dalam faktor kekuasaan ini, terdapat salah satu variabel bebas di dalam penelitian ini yaitu kepribadian *authoritarian*.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresiti dak dapat dipisahkan dari salah satu aspek menunjang kekuasaan itu,yakni pengabdian dan kepatuhan (*compliance*) yang merupakan komponen dari kepribadian *authoritarian*. Para pemegang otoriter amat lazim mengeksploitasi kepatuhan pengikutnya untuk menyingkirkan oposan-oposan dalam rangka memelihara *establishment* kekuasaannya. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu (dalam Muttaqin, 2011).

d. Efek Senjata

Terdapat dugaan bahwa senjata memainkan peranan dalam agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisiensikan pelaksanaan agresi, tetapi juga karena efek kehadirannya.

e. Provokasi

Mayor, 1971 (dalam Muttaqin, 2011) menyatakan bahwa provokasi dapat mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.

f. Alkohol dan Obat-Obat

Menurut mayor, 1971 (dalam Muttaqin, 2011) bahwa alkohol akan mempertinggi potensi agresi karena menekan mekanisme syaraf pusat yang biasanya menghambat emosi untuk melakukan agresi. Jadi alkohol dan obat-obatan psikoaktif akan melemahkan kendali diri dari pemakaiannya. Oleh karena itu keduanya dapat berpengaruh terhadap individu untuk melakukan agresi.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan emosional

Kecerdasan Emosional menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan emosi dengan suatu carayang akan menghasilkan sesuatu yang baik (Salovey & Mayer 2000). Menurut Goleman (1998), kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain (Mukarromah, 2008)

Individu yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat; sering cemas dan depresi dan agresif (Ernawati, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memonitor perasaan, emosi diri sendiri dan orang lain, memilah atau membedakan antara emosi yang muncul dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran serta tindakan seseorang.

2. Aspek – aspek Kecerdasan Emosional

Ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman (1998) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Lebih lanjut Goleman (1998) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat- akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain,

dan membina hubungan dikarenakan aspek aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

3. Faktor-faktor kecerdasan emosional

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (1998), yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.
- b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

C. Kepribadian *Authoritarian*

1. Pengertian kepribadian *authoritarian*

Kepribadian *authoritarian* adalah salah satu bentuk kepribadian individu yang ditunjukkan dengan karakteristik kepatuhan yang berlebihan kepada penguasa. Menurut Altameyer (2006) mendefinisikan kepribadian *authoritarian* sebagai kepatuhan pada penguasa yang berlebihan, tingkat konformitas yang ekstrim terhadap standar perilaku konvensional, hidup permusuhan dan penghukuman terhadap orang-orang yang berbeda dan minoritas.

Teori Altameyer (1996) (dalam Shabrina dan Juneman, 2013) tentang Right-Wing Authoritarianism Scale mengambil tiga komponen kepribadian yang pernah diajukan oleh Adorno et al. 1950 (dalam Norris, 2005), yaitu:

1. Kepatuhan Authoritarian (*Authoritarian Submission*), yakni kepatuhan yang kuat pada otoritas (pihak yang berwenang) yang dianggap akan didirikan dan sah dalam kehidupan masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Konvensionalisme (*Conventionalism*), yakni ketaatan yang kuat terhadap norma-norma sosial dan tradisi yang ditentukan dan dianggap harus didukung oleh masyarakat dan otoritas yang telah ditetapkan oleh otoritas yang diakui.
3. Agresi Authoritarian (*Authoritarian Aggression*), yakni kekerasan dan kebencian yang diarahkan pada *outgroup* (berbagai kelompok luar), yang dapat diterima oleh otoritas yang diakui.

Sedangkan menurut pendapat Adorno (dalam Norris, 2005) bahwa kepribadian autoritarian merupakan teori prasangka yang bersifat individualis. Prasangka berkaitan dengan karakteristik individu, orang yang memiliki kepribadian ini sangat segan dan memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap figur otoritas, selain itu kepribadian otoritas juga memiliki disiplin yang tinggi, mempunyai pola pikir yang kaku dan hanya melihat mana yang benar atau yang salah tanpa mau menerima alasan apapun.

Altameyer (2006) mengidentifikasi tipe kepribadian *authoritarian* dengan beberapa karakteristik, yaitu kepatuhan pada penguasa secara berlebihan, terjadinya tingkat konformitas yang ekstrem terhadap perilaku konvensional dan sikap permusuhan dan penghukuman terhadap orang-orang yang berbeda dan minoritas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *authoritarian* adalah salah satu bentuk kepribadian individu yang ditunjukkan dengan karakteristik kepatuhan yang berlebihan kepada penguasa.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepribadian

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian menurut Sjarkawi (2008), yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Maksudnya faktor genetis yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau dapat juga gabungan atau kombinasi dari sifat orangtuanya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari luar orang tersebut.

Faktor - faktor pendukung terbentuknya kepribadian dan watak ialah unsur - unsur badan dan jiwa manusia disatu pihak dan lingkungan di lain pihak. Badan dan jiwa disebut sebagai faktor endogen, dan lingkungan adalah faktor eksogen. Faktor endogen disebut juga faktor dalam, faktor internal, faktor bawaan dan faktor keturunan. Sedangkan faktor eksogen disebut juga faktor luar, faktor eksternal empiris, dan faktor pengalaman.

Selain faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian juga terdapat faktor yang menghambat pembentukan kepribadian antara lain:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar -

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan - perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat - sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat ; yakni manusia - manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi - tradisi, adat istiadat, peraturan - peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang - orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya.

Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang

diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

- 1) Nilai-nilai (*Values*) Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengankebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.
- 2) Adat dan Tradisi. Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota - anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang, Pengetahuan dan Keterampilan.Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.
- 3) Bahasa. Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri -

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

- 4) Milik kebendaan (*material possessions*). Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

D. Kerangka Berfikir

Sebagai penegak hukum dilapangan, pekerjaan polisi penuh dengan risiko dan konsekuensi tinggi, karena merupakan pekerjaan yang secara terus menerus berhadapan dengan bahaya fisik dan mempertaruhkan hidupnya setiap waktu. Menangani kasus kejahatan yang berlangsung cepat, serangan fisik, dan rutinitas lalu lintas adalah contoh ancaman fisik yang dapat memicu tindakan menyakiti individu lain baik secara fisik maupun verbal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Buss, 1961 (dalam Bushman dan Anderson, 2002) yang mengatakan bahwa suatu respon yang dikirimkan oleh stimuli berbahaya kepada organisme lain disebut Agresi. Perilaku agresif yang dilakukan individu memiliki dampak dimana individu tersebut akan dijauhi dan tidak disenangi oleh individu lain atau dengan kata lain hubungan antar individu akan menjadi tidak baik. Serta menimbulkan sakit fisik dan psikis pada korban.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menekan perilaku agresif. Palmer (2002) mengatakan faktor yang dapat menekan tingkat perilaku agresi adalah kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1998) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kemampuan-kemampuan ini sangat berpengaruh pada proses pengendalian perilaku agresif yang dilakukan anggota polisi untuk dapat bereaksi secara positif terhadap perubahan dan tuntutan lingkungannya.

Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang penting bagi anggota polisi untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak, dan juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain, serta dapat menekan perilaku agresif (Mukarromah, 2008). Hal ini berarti polisi yang mengembangkan dan memelihara kecerdasan emosionalnya, baik untuk dirinya maupun orang lain maka kemungkinan besar akan berhasil menjalankan tugasnya sebagai seorang polisi. Bagi polisi yang cerdas dalam mengendalikan emosinya tentu akan dapat mengurangi perilakunya. Dan sebaliknya jika polisi tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, tentu ia akan berperilaku agresif.

Dengan kata lain, untuk menghindari terjadinya perilaku agresif yang dilakukan oleh polisi maka dibutuhkan kecerdasan emosional. Dari situlah dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dan perilaku agresif memiliki hubungan yang erat, dimana polisi pada saat menjalankan tugasnya akan mengalami masa dimana mereka akan melakukan perilaku agresif, dan kecerdasan emosional inilah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang kelak akan menentukan tingkah laku polisi di kehidupan sehari-hari di lingkungan Polres.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mampu menekan perilaku agresif polisi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emma Mukarromah (2008) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada polisi. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional subyek semakin rendah perilaku agresifnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional seseorang semakin tinggi pula perilaku agresifnya, namun tingkat hubungan tersebut agakrendah. Anggota polisi yang rentan secara emosional, dapat memperlihatkan perilaku agresif yang lebih tinggi. Jadi, untuk menekan perilaku agresif yang dilakukan anggota polisi maka dibutuhkan kecerdasan emosional yang baik pula.

Selain kecerdasan emosional, faktor lain yang dapat menekan perilaku agresif juga dapat dipicu oleh kekuasaan/kepatuhan. Dimana kepatuhan kepada Komandan atau atasan yang lebih berwenang dalam memberikan perintah. Hal ini harus dinomor satukan oleh setiap individu walaupun hal tersebut menyebabkan dilema. Menurut Altameyer (2006) kepatuhan merupakan salah satu aspek kepribadian *authoritarian*. Kepribadian *authoritarian* didefinisikan sebagai kepatuhan pada penguasa yang berlebihan, tingkat konformitas yang ekstrim terhadap standar perilaku konvensional, hidup permusuhan dan penghukuman terhadap orang – orang yang berbeda dan minoritas.

Inilah yang menjadi dasar mengapa anggota polisi melakukan perilaku agresif dalam menjalankan tugas. Hal tersebut mereka lakukan sebagai bentuk

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengabdian mereka pada figur otoritas. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Allport dan Adorno (dalam Muttaqin 2011) yang membedakan agresif menjadi 2 aspek, salah satunya adalah otoriter. Otoriter yaitu orang – orang yang memiliki ciri – ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang nilai – nilai konvensional, tidak dapat toleransi terhadap kelemahan yang ada dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat menghukum, selalu curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.

Secara tidak langsung perilaku agresif yang dilakukan anggota polisi menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kemandirian sebagai dirinya sendiri, dan berusaha untuk menguasai orang lain diluar dirinya sebagai usaha untuk mendapatkan kekuatan yang kurang dari dirinya. Maka, bentuk nyata dari mekanisme ini adalah usaha untuk tunduk dan menguasai. Fromm (1942) menyebutkan bahwa sikap menguasai merupakan sadistik, ditandai oleh tiga kecenderungan. *Pertama* adalah kecenderungan untuk membuat orang lain tergantung pada dirinya sendiri dan menanamkan kekuasaan mutlak dan tidak terbatas terhadap orang lain, sehingga mereka menjadi sekedar alat. *Kedua* adalah kecenderungan untuk, disamping mengatur orang lain dengan cara absolut, juga memeras, memanfaatkan orang lain. Dan *Ketiga* adalah kecenderungan untuk membuat orang lain menderita atau melihat mereka sengsara. Bentuk penderitaan yang diinginkan, bukan hanya fisik, tetapi juga mental.

Hal ini juga dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah & Kumolohadi (2008) yang menyebutkan bahwa Ada hubungan positif antara kepribadian *authoritarian* dengan kecenderungan berperilaku agresif pada anggota kepolisian, artinya, semakin tinggi kepribadian

authoritarian, semakin tinggi kecenderunagn berperilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian *authoritarian*, semakin rendah juga kecenderungan berperilaku agresif pada anggota kepolisian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kepribadian *authoritarian* dapat mempengaruhi anggota kepolisian dalam melakukan tindakan atau perilaku agresif.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kepribadian *authoritarian* dengan perilaku agresif pada polisi”

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.